



UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER DAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF *TRI KAYA* *PARISUDHA* DI SMA NEGERI 10 LUWU TIMUR, KABUPATEN LUWU TIMUR, SULAWESI SELATAN

Ketut Citra Kurniawan¹⁾, Ni Wayan Anggi Yudiantari²⁾, Ni Komang Sutriyanti³⁾

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

^{1*)} e-mail korespondensi: ketutkurniawan41@gmail.com

Article Submitted: 27th January 2025; Accepted 10th February 2025;

Published: 1st March 2025

Abstract

Character development and strengthening religious moderation are very important in the current era. Education is a determinant in producing pioneers who will carry the ideals and future of a nation. Especially in Indonesia, with its diverse societal climate, it is not an easy challenge to realize Harmony in Diversity. Moreover, religion is a crucial thing in Indonesia. Moral degradation is something that cannot be avoided in this era, especially among students who are in the phase of searching for identity. So, character development and strengthening religious moderation through the Tri Center for Education are very necessary, especially in the school environment which has a strategic role in forming students who has a moral responsibility to be a true and proper human being and a desirable member of society. This research is interested in studying Tri Kaya Parisudha's perspective in efforts to develop character and strengthen religious moderation at SMA Negeri 10 East of Luwu and examine the relationship between Tri Kaya Parisudha, the nine key words for religious moderation and the verses contained in the sacred Vedic literature.

Key words: *Tri Kaya Parisudha, Character Development, Strengthening Religious Moderation, Harmony in Diversity*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia karena dimanapun dan kapanpun terdapat pendidikan. Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk akhlak dan paradigma masyarakat Indonesia (Setiawati, dkk., 2020:19). Karakter yang didambakan oleh setiap manusia adalah karakter baik, benar dan suci (meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan) dalam agama Hindu tiga hal yang baik, benar dan suci itu disebut dengan Tri Kaya Parisudha. Melirik iklim masyarakat Indonesia sangatlah majemuk yang tentunya berimplikasi pada pengembangan karakter masyarakat terutamanya di kalangan peserta didik. Karakter ini akan menentukan kondisi bermasyarakat di Indonesia sehingga dibutuhkan karakter yang mantap dan terbuka di tengah-tengah keberagaman. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional



(Bab II Pasal 3) Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk terwujudnya perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Anak merupakan generasi penerus Bangsa yang harus didik dengan baik (Sutriyanti, 2019).

Kehidupan tidak terlepas dari perbedaan dan keberagaman. Individu atau setiap manusia sejatinya adalah unik yang memiliki karakteristik masing-masing. Bahkan, dalam lingkup kecil misalnya sepasang saudara kembar sekalipun memiliki perbedaan. Keberagaman ini tentunya akan membawa sebuah identitas di dalam lingkungan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang berperan penting dalam mendidik generasi penerus bangsa dalam menemukan jati dirinya masing-masing. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses mendidik dari orang dewasa (guru) kepada orang yang belum dewasa (peserta didik) adapun pengajarannya meliputi aspek ilmu pengetahuan dan juga keterampilan. Di samping itu, sekolah memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik sehingga peserta didik diharapkan tidak hanya mampu bersaing di bidang akademik saja tetapi dapat menjadi peserta didik yang berakhlak mulia dan berkarakter Pancasila. Sebagaimana salah satu tujuan sekolah adalah menyiapkan peserta didik agar agar kelak dapat terjun dan menjadi anggota yang didambakan oleh masyarakat dengan mengimplementasikan pengalaman-pengalaman yang ia peroleh semasa mereka sekolah.

Sering kali dalam perjalanan mencari jati diri, peserta didik dihadapkan dengan berbagai persoalan yang merupakan ujian pendewasaannya. Seringkali dihadapi dengan persoalan keberagaman dalam hal ini mencakup agama. Hal itu dapat terjadi karena terjadinya dominasi sifat keakuan dalam diri individu peserta didik yang dominan masih labil sehingga dapat berimplikasi pada ketidakmauan menerima adanya eksistensi agama dan keyakinan lain diluar agamanya bahkan seringkali tidak mau menjalin pertemanan dengan orang yang berbeda keyakinan dengannya. Kita perlu menyadari bahwa pertemuan berbagai agama dan peradaban di dunia, termasuk Indonesia yang kurang "terbuka" terhadap perbedaan sering kali memicu ketegangan di antara para penganutnya. Salah satu masalah yang muncul adalah klaim kebenaran, di mana masing-masing agama merasa agamanya yang paling benar, sementara agama lain dianggap salah. Selain itu, beberapa penganut agama meyakini bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan bagi umat manusia. Secara sosiologis, keyakinan semacam ini rentan menimbulkan konflik dan berpotensi memicu perang antar agama (Firdaus, 2004).

Dalam menghadapi kenyataan ini, peran pemerintah melalui Kementerian Agama telah menggagas dan meluncurkan program yang hingga saat ini berusaha untuk digaungkan dan dimasyarakatkan yaitu moderasi beragama. Sekolah menjadi salah satu sasaran utama dari pengaktualisasian moderasi beragama. Moderasi beragama secara harfiah dapat diartikan sebagai jalan tengah yang mengarahkan agar umat beragama dapat beragama yang sedang-sedang saja dalam kata lain tidak ekstrem dan berlebihan agar agama yang harusnya menjadi penuntun hidup agar menjadi teratur tidak menjadi candu yang dapat memabukkan sang penganut agama itu sendiri.



Terdapat salah satu sekolah yang berada pada jenjang menengah atas (SMA) sekolah tersebut ialah SMA Negeri 10 Luwu Timur (sebelumnya bernama SMA Negeri 1 Tomoni Timur) yang berlokasi di desa Kertoraharjo (Lorong 13 Timur), Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Keberadaan sekolah ini di tengah-tengah penduduk pedesaan yang mana siswa, guru, maupun staf pegawai terdiri dari berbagai agama dan suku diantaranya agama Hindu, Islam, Kristen dan Katolik. Adapun jumlah keseluruhan siswa berdasarkan data terkini yang diperoleh dari operator sekolah (Sri Rahayu, 09 Oktober 2024) memaparkan sebanyak 597 orang dengan persebaran siswa yang beragama Hindu sebanyak 217 orang, siswa beragama Islam 231 orang, siswa beragama Kristen 115 orang dan yang beragama Katolik sebanyak 34 orang. Sehingga diperlukan karakter yang akomodatif dan terbuka serta menjunjung tinggi moderasi beragama.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ini tertarik untuk membahas dan mengamati perspektif *Tri Kaya Parisudha* dalam upaya pengembangan karakter dan penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 10 Luwu Timur dan mengkaji keterkaitan antara *Tri Kaya Parisudha* dengan sembilan kata kunci moderasi beragama serta *sloka-sloka* yang termuat dalam pustaka suci *Weda*.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, studi dokumentasi dan tinjauan pustaka untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis deskriptif dan naratif yang berfokus pada persepsi, pengalaman atau pandangan objek terhadap suatu fenomena yang sejalan dengan pendapat Bogdan dan Biklen (1982) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Wawancara ini dilakukan secara virtual melalui WhatsApp (teks dan panggilan) yang dilakukan pada saat hari efektif sekolah untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang pengalaman, pandangan atau pengetahuan para informan terkait dengan topik yang diteliti. Kemudian data yang meliputi laporan, arsip dan catatan lainnya dikumpulkan serta di lakukan analisis terhadap literatur dan referensi dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti.

III. PEMBAHASAN

3.1 Mengenal Ajaran *Tri Kaya Parisudha*

Manusia dibekali potensi dasar alamiah yang disebut dengan *Tri Pramana: bayu, sabda dan idep* dan saat manusia telah bisa membangkitkan ketiga potensi dasar alamiah ini barulah manusia dapat diasumsikan dapat menghadapi dan mengatasi segala bentuk kesulitan dan tantangan di dalam kehidupannya (Sukarlinawati, 2018:23). Ketiga potensi ini harus diarahkan ke jalan yang benar agar dapat menjadikan manusia sejati dan manusia yang didambakan di lingkungan masyarakat. Disebutkan di dalam Lontar *Tri Kaya Parisudha (Resi Sesana)* yang berbunyi:

Nihan Sang Hyang Tri kaya Parisudha, Nga tiga pakaranya, Iwirnya tan kalen maka tapan Sang Hyang dharma, tanpa dosanya mwanng tanpa guru ramma, Reka kadawayanta pwekanak wangsanaaktâ kabeh.



Terjemahan: *Inilah Sang Hyang Tri Kaya Parisudha namanya, ada tiga bagiannya seperti tiada lain sebagai wujud tapanya Sang Hyang Dharma. Selalu membuat senang kepada anak dan cucunya, beserta keturunannya. Demikian juga tidak terkena oleh segala kekotoran yang ada dalam dirinya.*

Kemudian di dalam Lontar *Tri Kaya Parisudha* (Resi Sesana 2a) menyatakan sebagai berikut: *Sang Hyang Tri Kaya Parisudha de sang sewaka dharma, mangkana ling sang paòdita Ndhya patakoning ala lawan hayu, uabdha tan patût ikâ mahala uabdha patût ikâ hayu, mangkana kalinganta, hana Sang Hyang Daúa Uilâ ngaranya, ika pakatonan hala hayuning ulah æabdha lawan ambêk, lwirnya nihan, caku, ærote, grana, twak, jihwa, pada, payu, pasta, wak nahan tikang dwa daœa puluh wiji de tunggal wi ayanya ikâ, ndhya pratykanya patunggalaning wi anya, sugyan mangkanâ lingta sang para nihan.*

Terjemahan: *Orang yang menjunjung tinggi kebenaran melaksanakan ajaran Sang Hyang Tri Kaya Parisudha, demikian sabda sang Pandita. Ada pertanyaan baik dan buruk, segala perkataan yang tidak baik adalah dosa besar, perkataan yang benar adalah baik, demikianlah kebenarannya, ada Sang Hyang Dasa Sila namanya. Itu adalah wujud segala perkataan dan perbuatan baik dan buruk seperti: mata, bibir, hidung, lidah, tangan, kaki, pantat, alat kelamin. Inilah dua belas biji yang memiliki masing-masing berbeda kegunaannya. Inilah tata cara menyatukan segala kegunaannya. Oleh karena itu inilah yang dikatakan oleh beliau:*

Lontar *Tri Kaya Parisudha* (Resi Sesana 2b) berbunyi:

Telihên Sang Hyang Tri Kaya Parisudha, mengêt pwa kita ri pawkasan mami, hilang hyuntaring hala hayu, elikta ikang, malit ikang manah, sambega ujara manis.

Terjemahan: *Bercerminlah dari Sang Hyang Tri Kaya Parisudha. Ingatlah kamu akan akibat dari perbuatanmu. Hilangnya pikiranmu dari segala yang baik dan buruk, keinginanmu terhadap segalam yang buruk menjadikan pikiranmu kerdil, dasarilah dengan perkataan yang manis.*

Ditinjau dari segi etimologi (asal kata) *Tri Kaya Parisudha* berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari tiga kata yaitu *Tri* yang berarti tiga, *Kaya* yang berarti perilaku atau perbuatan dan *Parisudha* yang artinya baik, bersih atau suci. *Tri Kaya Parisudha* merupakan tiga perilaku yang dimuliakan dan disucikan oleh setiap umat Hindu yang menjadi landasan utama dalam berpikir, berkata dan berbuat yang baik dan benar, atau sesuatu yang diawali dengan pola pikir yang sehat, cermat, arif, mulia, bijaksana, pelan dan mantap. Siapapun yang salah menyampaikan sesuatu termasuk mata pelajaran akan berakibat fatal bagi siswa yang menerimanya, sebaiknya barangsiapa yang mengajarkan atau menuntun yang baik niscaya dapat mengangkat kualitas dan martabat seseorang yang dapat diamati dari sikap dan perilakunya di masyarakat (Subagiasta, 2007:14). Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga perilaku yang harus disucikan. Adapun bagian-bagiannya adalah *manacika* yaitu menyucikan pikiran, *wacika* yaitu menyucikan perkataan dan *kayika* yaitu menyucikan perbuatan (diarahkan ke hal yang baik, suci dan benar).

Karakter *Tri Kaya Parisudha* yang terdiri dari *manacika*, *wacika* dan *kayika* merupakan karakter baik (*good character*) yang melibatkan pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*). Nilai-nilai ini perlu ditanamkan di sekolah karena sekolah merupakan tempat pengembangan sumber daya insani yang cerdas dan berkarakter (*smart and*



character building) (Lichona, 1991). “*Happiness in when what you think, what you say, and what you do are in harmony*” (Mahatma Gandhi)

3.2 Bagian-Bagian *Tri Kaya Parisudha* sebagai Dasar Bertingkah Laku

Adapun penjabaran terkait bagian-bagian *Tri Kaya Parisudha* adalah :

1. *Manacika Parisudha*

Manacika (*manah*) merupakan pikiran yang mana manusia dituntut agar dapat berpikir yang baik, benar dan suci (Sumada, 2020:89) Acapkali dikatakan bahwa faktor yang membedakan makhluk manusia dari binatang dan yang lain adalah akal (pikiran). Binatang hanya sampai pada taraf tertentu dan memberi respon tetapi manusia lebih dari sekedar kesadaran tetapi juga memiliki kemampuan untuk menalar dan pemahaman (*understanding*) (Davies, 2012). Binatang hanya mengikuti pola reaksi terhadap rangsangan tertentu misalnya ketika merasa lapar akan mencari makan, ketika mengantuk akan tidur begitu saja. Berbeda dengan manusia memiliki naluri dan nalar yang menjadikan manusia sebagai makhluk istimewa sehingga manusia mampu berpikir logis dan membedakan yang baik dan buruk. (Somawati, dkk., 2019:7)

Kondisi ini dijelaskan dalam pustaka suci Hindu, yakni *Sarasamuccaya* 79, yaitu sebagai berikut:

Manasā nicayam krtva tato vaca vidhiyate, kriyate Karmanā paścāt pradhānam vai manastatah

Terjemahan: *Maka kesimpulannya, pikiranlah yang merupakan unsur yang menentukan; jika penentuan perasaan hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata, atau melakukan perbuatan; oleh karena itu pikiranlah yang menjadi pokok sumbernya* (Kadjeng, 1997).

Pustaka suci *Sarasamuccaya* 80 menyatakan sebagai berikut:

Ikang manah ngarannya, ya tika witning Indriya, maprawerti ta ya ri subha asubha karma, matanngian ikang manah juga prihen kartiinya sekaren

Terjemahan: *yang disebut pikiran itu adalah sumber segala napsu, dengan pikiran dapat menjadikan manusia berbuat baik maupun buruk, oleh karena itu sesegera mungkin kendalikanlah pikiran kita itu. Jadi sangat penting kita mengendalikan pikiran kita terlebih dahulu.*

Menyadari kehebatan pikiran, manusia hendaknya menanamkan pemikiran-pemikiran yang baik guna memberikan energi positif bagi orang lain dan semesta. Cerita *Arjunawiwaha* merupakan salah satu contoh mengendalikan pikiran sehingga sang Arjuna memperoleh anugerah dari *Bhatara Siwa*). Terdapat pepatah mengatakan “*dari telaga yang jernih mengalirlah air yang jernih pula*” yang memiliki makna jika seseorang pikirannya suci atau bijaksana maka perkataan dan perbuatannya pasti akan sejalan pula (Somawati, dkk., 2019:10)

2. *Wacika Parisudha*

Wacika merupakan kata-kata atau perkataan yang baik, suci dan benar, perkataan ini merupakan perkataan yang diucapkan bisa dianggap baik maupun buruk tergantung yang mengartikannya. Misalnya adalah perkataan jujur namun dapat menyakiti perasaan orang lain dengan tujuan memberitahu kesalahan orang lain (Sumada,



2020:89) Sehingga disarankan untuk memilih diksi atau penggunaan kata yang lebih dapat diterima oleh orang yang bersangkutan sebagaimana yang telah dipaparkan pada lontar *Resi Sesana* 2b di atas bahwa dasarilah dengan perkataan yang manis (menyejukkan hati).

Sarasamuccaya 118-119 menyatakan sebagai berikut:

samyagalpaṃ ca vaktavyamaviksiptena cetasā vākprabandho hi samrāgādvirāgādvā bhavedaśan (SS. 118)

Abhyāvahati kalyāṇam vividham vāk subhāṣitā, Saiva durbhāṣita pumsāmanarthāyopapadyate (SS.119)

Terjemahan: Yang patut dikatakan itu hendaklah sesuatu yang membawa kebaikan, hal itu janganlah digembar-gemborkan; berkeinginan disebut pandai bicara; sebab kata-kata itu jika berkepanjangan, ada yang menyebabkan senang ada yang menimbulkan kebencian; tak baik hal serupa itu (Kadjeng, 1997).

Karena perkataan itu jika maksudnya baik, dan secara baik pula diucapkannya, hanyalah kesenangan yang ditimbulkan olehnya; meski maksudnya baik, jika tidak secara baik diucapkannya, bahkan kepada yang mengucapkannya pun menimbulkan hati duka (Kadjeng, 1997).

Pustaka suci *Niti sastra* V.3 menyatakan sebagai berikut:

Wasita nimittanta manemu Laksmi, Wasita nimittanta Pati kepangguh, Wasitha nimittanta manemu Duhka, Wasita nimittanta manemu Mitra.

Terjemahan: Dengan kata-kata, kita bisa menemukan kebahagiaan. Dengan kata-kata, kita bisa menemukan kematian. Dengan kata-kata, kita bisa menemukan kedukaan. Dengan kata-kata, kita bisa menemukan sahabat.

Selain itu terdapat empat macam perbuatan melalui perkataan yang patut dikendalikan yaitu tidak suka mencaci maki, tidak berkata-kata kasar pada siapapun, tidak menjelek-jelekkan atau memfitnah orang lain, dan tidak ingkar janji atau berkata bohong (Kusuma, 2017) Merupakan suatu keniscayaan bagi manusia untuk selalu menjaga perkataannya (lisan maupun tulisan) apalagi di masa sekarang manusia berlomba-lomba untuk menunjukkan eksistensinya untuk kepentingan pribadi semata. Karena perkataan bisa menjadi sebuah paku yang telah menancap lalu ditarik kembali yang mana bekasnya tidak akan pernah hilang dan selalu berbekas (Somawati, dkk., 2019:13)

3. *Kayika Parisudha*

Merupakan sebuah hakikat bagi makhluk hidup untuk melakukan perbuatan (berkarma) tidak ada yang dapat hidup tanpa berbuat sesuatu karena hidup sendiri merupakan kata kerja (Somawati, dkk., 2019:14) seperti yang tertuang dalam beberapa pustaka suci Weda, diantaranya yaitu:

Bhagavadgita III.8 :

Nityaṃ kuru karma tvam Karma jyāyo hy akarmanah śarīra-yātrāpi ca te Na prasiddhyed akarmanah (Lakukanlah perbuatan-perbuatan seperti yang telah ditetapkan di dalam kitab-kitab suci, karena sesungguhnya adalah lebih baik melakukan perbuatan daripada tidak berbuat apa-apa. Bahkan perjalanan badan jasmani inipun tidak akan bisa terjadi tanpa melakukan perbuatan) (Darmayasa, 2013).

Sarasamuccaya 9 :



Yo durlabhata ram prapya manusyam lobhato narah, Dharmāvamantā kāmātma bhavet sakalavañcitah (Bila ada beroleh kesempatan menjadi orang (manusia), ingkar akan pelaksanaan dharma; sebaliknya amat suka ia mengejar harta dan kepuasan nafsu serta berhati tamak; orang itu disebut kesasar, tersesat dari jalan yang benar) (Kadjeng, 1997).

Sarasamuccaya 45 :

Pulakā iva dhānyesu puttikā iva pakṣiṣu Tādrṣaste manuṣyeṣu yeṣām dharmo na kāranam (Adapun orang yang sama sekali tidak melakukan laksana dharma, adalah seperti padi yang hampa atau telur busuk, kenyataannya ada, tetapi tidak ada gunanya)

Sarasamuccaya 47 :

Ye tu dharmamaṣūyante buddhimohānvita janāh, Apathā gacchatām teṣāmanuyātāpi piḍyate (Tambahan pula orang yang ingkar akan perbuatan yang bersandarkan dharma, disebabkan karena angkuhnya, serta tetap ia melakukan perbuatan adharmā, juga yang mengikuti tindakannya itu, tak dapat tiada pasti kesedihan yang akan dialaminya) (Kadjeng, 1997).

Falsafah jawa

Ala ulah ala tinemu, Ayu kinardi ayu pinanggih (Perbuatan buruk yang kita lakukan maka buruk pulalah yg kira tuai, perbuatan baik yang kau lakukan, maka kebaikan pulalah yang kita rasakan)

Pada intinya, kayika parisudha merupakan perbuatan yang baik, benar dan suci. Sangat penting mengendalikan perbuatan terlebih di era sekarang yang mana akses terhadap informasi begitu cepat. Misalnya melakukan kekeliruan yang tersebar di media sosial akan menyisakan jejak digital yang bersifat permanen. Terlebih perbuatan merupakan cerminan dari diri sendiri yang mana orang lain dapat melakukan *labeling* atau memberikan cap penilaian terhadap seseorang. Penilaian ini dapat menjadi sebuah karakteristik seseorang di masyarakat sehingga berpengaruh terhadap reputasi dan kepercayaan orang lain terhadap yang bersangkutan. Tentunya naluri manusia menginginkan penilaian baik dari orang lain sehingga patutlah kita mengendalikan perbuatan dan diarahkan kepada perilaku yang baik, suci dan terpuji serta selalu berpegang teguh pada dharma (kebenaran) agar tidak ada penyesalan di kemudian hari.

3.3 Program-Program yang mendukung Pengembangan Karakter dan Penguatan Moderasi Beragama dalam *Perspektif Tri Kaya Parisudha* di SMA Negeri 10 Luwu Timur

Selaras dengan narasi dari gagasan Tim Penyusun Pengembangan Karakter di Perguruan Tinggi mengungkapkan bahwa dibutuhkan pendekatan dalam penguatan pendidikan karakter bangsa yaitu pendekatan keteladanan, yaitu dalam pengaplikasiannya tidak hanya melalui omongan atau ajakan tetapi dalam penanaman nilai-nilai karakter ke-Indonesiaan atau kepribadian Pancasila yang terpenting adalah melalui aksi nyata (permodelan dan contoh-contoh nyata) keberhasilan permodelan didasari empirik dan didukung oleh karakteristik budaya Indonesia yang paternalistik dan bapakisme, (Atmaja, dkk. 2017:13)



Adapun program-program yang dilaksanakan di SMA Negeri 10 Luwu Timur dalam upaya pengembangan karakter dan penguatan Moderasi Beragama dalam *Perspektif Tri Kaya Parisudha*, diantaranya:

1. 5S (Sapa, Salam, Senyum, Sopan dan Santun)

Membangun Karakter yang dilandasi *Tri Kaya Parisudha* dilakukan melalui pembiasaan dari cara berpikir, berkata dan berperilaku (sopan dan menghargai sesama), (Sumada, 2020:86). Menurut Ida Bagus Dyana Kusuma Pradana, selaku salah satu siswa SMA Negeri 10 Luwu Timur berpendapat bahwa: “program ini diinisiasi untuk menumbuhkan kebiasaan atau *habbit* positif antara peserta didik dan tenaga pendidik. Kegiatan ini dilakukan setiap hari selama sepekan pembelajaran yang dimulai saat pagi hari yang mana para guru dan tenaga kependidikan memiliki jadwal piket masing-masing di setiap harinya untuk datang lebih awal daripada siswa dengan tujuan dapat menyambut siswa di depan gerbang sekolah dan memberikan kesan positif serta menyenangkan kepada siswa saat hendak memasuki gerbang sekolah. Para peserta didik yang baru tiba berbaris rapi dan melakukan serangkaian 5S disertai salim kepada para guru.” (wawancara, Rabu, 2 Oktober 2024)

Hal ini selaras dengan *Tri Kaya Parisudha* sebagai pengantar pembentukan karakter (*character building*) yakni sebagai insan cendekia di masa Brahmachari (masa menuntut ilmu) diharapkan dapat menyucikan pikiran, menjaga etika/memiliki tata krama dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua hingga lintas agama dan memahami tata titi perilaku yang patut dilaksanakan ketika mulai memasuki gerbang sekolah.

2. Literasi kitab suci agama masing-masing

Albert Einstein pernah mengungkapkan pendapat: “*Science without religion is blind, religion without science is lame*” yang artinya “*Ilmu pengetahuan tanpa agama buta, agama tanpa ilmu pengetahuan lumpuh*” hal ini sarat makna yaitu jika orang berilmu tidak mempunyai pedoman agama maka ia akan berjalan tanpa arah sedangkan agama tanpa ilmu lumpuh artinya bahwa agama tanpa ilmu pengetahuan tidak akan membawa kemajuan peradaban.

Indar Susanti selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Humas dan Pembina OSIS di SMA Negeri 10 Luwu Timur menerangkan bahwa “program ini bertalian dengan pendidikan di Indonesia yang menginginkan peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut dan melihat data demografi di SMA Negeri 10 Luwu Timur yang heterogen terdiri dari agama Hindu, Islam, Kristen Protestan dan Katolik maka setelah seluruh siswa memasuki gerbang sekolah di pagi hari pada hari Selasa, Rabu dan Kamis diselenggarakan kegiatan literasi kitab suci agama masing-masing. Kegiatan ini dibimbing langsung oleh guru agama dan guru mata pelajaran lainnya yang seagama dan tiap masing-masing agama difasilitasi ruangan yang digunakan untuk melangsungkan literasi selama 30 menit sebelum jam pertama dimulai. Hal ini bertujuan menyiapkan siswa agar siswa lebih siap menerima pembelajaran dan dibentengi dengan iman sehingga menciptakan keseimbangan.” (Wawancara, Jumat, 4 Oktober 2024).



3. 3S (Sedekah Seribu Sehari)

Mengembangkan pendidikan untuk peningkatan produktivitas peserta didik adalah kunci dalam menentukan nasib bangsa Indonesia kedepannya dan menjadi tantangan bersama apabila menimbang kondisi generasi muda saat ini yang cukup mengkhawatirkan (Permana, 2024:10) Indar Susanti dalam wawancara yang dilaksanakan pada Jumat, 4 Oktober juga menjelelaskan sebagai berikut: “Untuk melatih dan mengembangkan kepekaan dan empati siswa di SMA Negeri 10 Luwu Timur diterbitkan program 3S yang selaras untuk tujuan kemanusiaan dan kemaslahatan bersama. Adapun mekanisme program ini adalah siswa menyumbangkan sedekah senilai Rp1.000,- di setiap harinya yang dikumpul kepada pengurus harian masing-masing agama. Sehingga tiap agama memiliki dana umat yang dapat digunakan untuk kegiatan sosial umat seperti: kegiatan kedukaan, membantu umat yang kurang mampu maupun untuk menyukseskan kegiatan keagamaan yang ingin diselenggarakan dalam pembinaan keagamaan.” Generasi muda haruslah peka dan jangan sampai generasi yang menjadi sayap-sayap Sang Garuda justru apatis sehingga sangat penting adanya pendidikan yang berkualitas bagi generasi muda (termasuk pendidikan karakter) (Permana, 2024:11).

4. Menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya di setiap pukul 10 pagi dan sesaat sebelum pulang

Merupakan sebuah kewajiban tiap warga negara untuk selalu mencintai dan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsanya. Dalam upaya itu sekolah turut serta sebagai media untuk memasifkan pengembangan karakter yang tidak hanya beriman tetapi juga berkarakter Pancasila. Dalam wawancara yang dilaksanakan pada Jumat 4 Oktober 2024, Dewa Nyoman Adnyana selaku salah satu peserta didik di SMA Negeri 10 Luwu Timur mengungkapkan sebagai berikut: “Bahwasanya program ini sejatinya merupakan pengejawantahan dari regulasi yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan melalui prakarsa Penjabat (Pj) Gubernur Sulawesi Selatan, Prof. Zudan Arif, yang mana Surat Edaran mengarahkan agar lagu Indonesia Raya diperdengarkan di setiap hari kerja/sekolah yaitu pada pukul 10.00 WITA dan sesaat sebelum pulang sekolah. Adapun mekanismenya adalah saat lagu Indonesia diperdengarkan seluruh elemen baik siswa, guru, staff TU hingga satpam berdiri tegak menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa nasionalis seluruh warga sekolah.”

5. Komisi Pemilihan OSIS (KPO)

Pelaksanaan demokrasi merupakan salah satu contoh implementasi nilai-nilai Pancasila yang tertuang dalam sila keempat. Dalam hal ini sekolah berperan untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan dalam mendukung moderasi beragama di sekolah. Sejalan dengan itu, SMA Negeri 10 Luwu Timur telah menjalankan program demokrasi yang dinamai Komisi Pemilihan OSIS. Dewa Nyoman Adnyana dalam wawancara yang dilaksanakan pada Jumat, 4 Oktober 2024 menerangkan sebagai berikut: “KPO ini merupakan program tahunan, yakni pemilihan Ketua OSIS dan Wakil Ketua OSIS dalam periode jabatan satu tahun kedepan, tepat sekali pada hari ini sekolah melangsungkan demokrasi ini. Jadi bisa kita lihat iklim demografi di



sekolah ini sangat beragam, terdiri dari berbagai macam agama dan suku tentunya. Seluruh siswa dari agama apapun mempunyai hak yang sama untuk mencalonkan diri. Pada tahun ini terdapat tiga kandidat Paslon yang memang jika melihat data setiap tahunnya Paslon baik ketua maupun wakil selalunya berbeda agama. Tahun ini paslon pertama terdiri dari agama Hindu dan Kristen, Paslon kedua Islam dan Kristen dan Paslon ketiga Hindu dan Islam sehingga tidak ada kecenderungan (monopoli) oleh satu agama tertentu dan baik laki-laki maupun perempuan juga dapat mencalonkan diri. Dan pada tahun ini, setelah pemilihan dilangsungkan sesuai prinsip-prinsip demokrasi, Ketua OSIS yang terpilih adalah perempuan (Hindu) dan Wakilnya (Laki-Laki (Kristen)).”

3.4 Korelasi Tri Kaya Parisudha dengan Sembilan Kata Kunci (*Keyword*) Moderasi Beragama serta Sloka-Sloka yang Termuat dalam Pustaka Suci Weda.

Dikutip dari Kanwil Kemenag Kalteng yang diejelaskan oleh Nina (Senin, 19/06/2023) menyatakan sebagai berikut: “Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan kemaslahatan umum yang dilandasi sikap adil, berimbang dan menaati konstitusi yang merupakan kesepakatan bersama. Moderasi beragama memiliki sembilan kata kunci. Berikut ini adalah sembilan kata kunci moderasi beragama: (1) Kemanusiaan, (2) Kemaslahatan Umum, (3) Adil, (4) Berimbang, (5) Taat Konstitusi, (6) Komitmen Kebangsaan, (7) Toleransi, (8) Anti Kekerasan, dan (9) Penghormatan kepada Tradisi)”

Berikut ulasan tiap-tiap kata kunci korelasinya dengan *Tri Kaya Parisudha* dan *sloka-sloka* yang termuat dalam pustaka suci *Weda*:

1. Kemanusiaan

Secara etimologi, kata kemanusiaan berasal dari akar kata manusia, dalam bahasa *Sanskerta* berasal dari kata “*manu*” yang berarti manusia. Kombinasi kata awalan “*ke*” dan akhiran “*an*” dari kata “*kemanusiaan*” merujuk pada sifat-sifat yang melekat pada manusia yaitu belas kasih, moralitas dan nilai-nilai yang saling memuliakan dan mengangkat harkat martabat manusia. Jadi, kata kunci kemanusiaan dalam moderasi beragama menekankan bahwa dalam beragama harus dilandasi dengan rasa kemanusiaan yaitu menghargai dan menghormati sesama manusia kendatipun berbeda agama dan keyakinan karena setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama (Hak Asasi Manusia).

Pustaka suci *Manawa Dharmasastra* Bab I. 96 menyatakan sebagai berikut:

“*Di antara sesama Ciptaan Tuhan, yang berjiwalah yang lebih utama, di antara yang berjiwa yang hidup dengan pikiranlah yang lebih utama, di antara yang hidup dengan pikiran, manusialah yang lebih utama, di antara manusia tak ada yang melebihi mereka yang berkualitas Brahmana.*”

Sarasamuccaya 77 juga menjelaskan sebagai berikut:”



“Yang membuat orang dikenal adalah hasil perbuatannya, perkataannya, dan pikirannya. Melalui ketiganya ini orang mengetahui kepribadian diri. Maka dari itu biasakanlah untuk berpikiran baik, berkata benar, dan berbuat baik.”

Manawa Dharmasastra VII.46 menyatakan sebagai berikut:

“Menginginkan keselamatan pada semua makhluk, ia akan mendapatkan kebahagiaan tanpa akhir.”

Maha Upanisad 6.71 :

ayam bandhurayam neti ganana laghucetasam udaracaritanam tu vasudhaiva kutumbakam (Ini yang merupakan orang-orang yang berpikiran picik, yang menganggap satu sebagai temannya dan yang lain sebagai bukan teman. Namun orang bijak menganggap seluruh dunia adalah keluarganya)

Yajurveda XXXVI.18 :

“Mitrasya ma caksusa sarvani bhutani samiksantam, mitrasyaham caksusa sarvani bhutani samikse, mitrasya caksusa samiksya mahe” (Berlaku pada semua seperti sahabat)

Rg Weda X.120.3 :

“Perlakukanlah seorang yang mulia dengan cara yang sama”

Dari beberapa sloka di atas dapat ditarik benang merah yakni menekankan keutamaan sebagai manusia adalah makhluk yang paling sempurna, kesempurnaan itu akan berfungsi dengan maksimal apabila manusia dapat mengaktualisasikan *Tri Kaya Parisudha* di dalam kehidupannya yang memuliakan atau menyucikan pikiran, perkataan dan perbuatannya. Dari ketiga aspek yang harus disucikan oleh manusia terutamanya adalah aspek pikiran karena dari pikiranlah menentukan perkataan, dari perkataan akan menjadi tindakan, dari sebuah tindakan akan menjadi suatu kebiasaan. Dari hal itu niscaya akan melahirkan rasa kemanusiaan dalam diri individu termasuk kepada orang yang berbeda keyakinan dengannya. Contoh implementasinya di sekolah adalah dengan menjalankan program 5S (Sapa, Salam, Senyum, Sopan dan Santun) yang mana dalam *Tri Kaya Parisudha* yaitu *wacika* (perkataan)

2. Kemaslahatan Umum

Secara etimologi kata kemaslahatan berasal dari bahasa Arab “masalah” yang bermakna kebaikan atau manfaat. Kemaslahatan umum bermakna menginginkan dan mengupayakan manfaat atau kebaikan yang dapat dirasakan oleh semua orang, bukan hanya individu atau golongan tertentu.

Arthashastra IX.16.10 :

Ia (raja) hendaknya memperhatikan masalah negara dan orang desa

Arthashastra IX.16.34 :



Kebahagiaan rakyat adalah kebahagiaan raja dan apa yang bermanfaat bagi rakyatnya juga bermanfaat bagi raja, apa yang berharga bagi raja belum tentu berharga bagi rakyat, tetapi apa yang berharga bagi rakyat pasti akan bermanfaat bagi raja.

Sarasamuccaya 135 :

Oleh karenanya usahakanlah kesejahteraan makhluk itu, jangan tidak belas kasih kepada segala makhluk, kehidupan itu menyebabkan tetap terjaminnya catur warga...

Atharvaveda III.30.4

Yena deva na viyanti, no ca vidvisate mithah, Tat krnmo brahman vo grhe, samjnana purunebhyah ("Wahai umat manusia! Bersatulah dan rukunlah kamu seperti menyatunya para dewata. Aku telah anugrahkan hal yang sama kepadamu, oleh karena itu ciptakanlah persatuan di antara kamu, dengan persatuan membuat kita menjadi semakin kuat")

Dari sloka di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa sebuah kemuliaan bagi manusia untuk mengupayakan agar dapat berguna bagi diri sendiri, keluarga, agama, nusa dan bangsa. Terkhusus jika seseorang mempunyai kedudukan di dalam masyarakat (pemerintah, dan sebagainya) agar senantiasa memikirkan cara agar rakyatnya dapat hidup layak dan sejahtera tanpa pandang bulu dalam artian tidak membedakan perlakuan (spesialisasi) terhadap orang yang berbeda keyakinan dengannya. Implementasi di sekolah misalnya memberikan ruang dan fasilitas yang sama kepada seluruh penganut agama untuk beribadah dan melangsungkan literasi di sekolah dan menjalankan program 3S (Sedekah Seribu Sehari) untuk kemaslahatan umat. Korelasinya dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* adalah *kayika* (perbuatan).

3. Adil

Secara etimologi, kata adil berasal dari bahasa Arab yaitu "*al-adl*" yang berarti sama, tidak berat sebelah, tidak memihak, tidak berlaku sewenang-wenang"

Rgveda 1.17.2 :

"Kami akan selalu berbicara kebenaran/kejujuran; bukan kebohongan"

Rgveda V.60.5 :

"Para dewa Marut, bertingkah laku seperti sesama saudara dan membenci orang-orang yang membedakan tinggi dan rendah, majulah dikau menuju kemakmuran"

Manawadharmastra VIII.15 :

"Keadilan yang dilanggar akan menghancurkan, keadilan yang dipelihara akan menjaminnya. Oleh karena itu, keadilan jangan dilanggar, melanggar keadilan akan menghancurkan diri sendiri"



Contoh perilaku adil di sekolah adalah memberikan hak yang sama untuk seluruh siswa dari agama apapun menyalonkan diri sebagai ketua OSIS termasuk membebaskan pilihan siswa melalui Komisi Pemilihan OSIS (pesta demokrasi sekolah), memberi ruang dan fasilitas yang sama untuk beribadah dan melangsungkan kegiatan beragama masing-masing agama, pemberian libur pada hari besar keagamaan (misalnya umat Hindu di SMA Negeri 10 Luwu Timur diliburkan (fakultatif) pada hari raya Galungan). Korelasinya dengan *Tri Kaya Parisudha* adalah *kayika* (perbuatan).

4. Berimbang

Sikap berimbang berarti selalu berada di tengah antara dua kutub. Dalam hal ibadah misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang orientasinya dengan menggupayakan memuliakan manusia. (Tim Penyusun Kemenag RI, 2019). *Rgveda* X.91.2 :

“Tidak membenci siapapun, dermawan, hidup di tengah masyarakat, melayani semua.”

Bhagavadgita II.45 :

“Orang sadhu tidak gembira jika dipuji, jika dicela tidak marah, tidak berkata kasar, sebaliknya pikirannya tetap teguh.”

Bhagavadgita II.48 :

“Wahai Arjuna, lakukanlah tugas kewajibanmu dengan sikap seimbang, lepaskan segala ikatan yang membelenggu sebagai yang disebut yoga.”

Adapun korelasinya dengan *Tri Kaya Parisudha* adalah *manacika* (pikiran) dan *kayika* (perbuatan).

5. Taat Konstitusi

Dalam bahasa latin konstitusi berasal dari bahasa “*constitutio*” yang memiliki makna penyusunan atau pembentukan. Konstitusi merupakan dokumen tertulis yang mengatur kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Dalam hal ini konstitusi merujuk pada Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan hukum dan aturan yang ditetapkan oleh negara.

Yajurveda XIII.I :

“Agnim rayasposaya suprajastvaya suvirya” (Seperti halnya api, pemerintah (raja/pemimpin) dilantik adalah untuk kemakmuran melindungi seluruh warga negaranya dan bersikap kepahlawanan/kesatria)

Yajurveda I.5 :

“Agne vratapate vratam carisyami tac-chakeyam tan-me radhyatam idam aham anrtat satyam upaimi.” (Ya Sang Hyang Agni, penguasa peraturan-peraturan suci, kami akan menjalankan janji kebenaran itu. Semoga kami dimahkotai dengan keberhasilan dalam menjalankan janjiku. Kami menderapkan langkah dengan



tegap pada jalan kebenaran, dengan menahan diriku sendiri dari kebohongan (dusta)

Manavadharmasastra VII.20 :

“Bila raja tidak jemu-jemunya kepada yang patut dihukum, maka yang kuat akan melahap yang lemah, seperti ikan dalam tempayan.”

Contoh perilaku taat konstitusi di sekolah adalah seluruh warga sekolah mematuhi kebijakan sekolah yang melindungi seluruh warga sekolah, salah satunya berdasarkan prinsip konstitusi terlebih pasal 29 (2) menegaskan kemerdekaan tiap warga untuk beragama dan beribadah sesuai agamanya masing-masing, pelaksanaan upacara bendera secara rutin sebagai penanaman nilai nasionalisme. Korelasinya dengan *Tri Kaya Parisudha* adalah *kayika* (perbuatan)

6. **Komitmen Kebangsaan**

Komitmen kebangsaan merujuk pada upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan untuk berkembang dan berdampingan secara damai. Komitmen kebangsaan juga dapat didefinisikan sebagai sebuah keterikatan atau kesetiaan terhadap konstitusi, nilai-nilai dan identitas bangsa yang telah disepakati bersama. Dibutuhkan pemahaman yang inklusif (terbuka) terhadap keyakinan orang lain sehingga diharapkan dapat menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Atharvaveda VII. 52.1 :

"Samjnanam nah svebhih, Samjnanam aranebhih Samjnanam asvina yunam, Ihasmasu ni acchatam" (Semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang yang sudah dikenal dengan akrab dan dengan orang-orang yang asing. Ya, para dewa Asvi, semoga Engkau kedua-duanya memberikan kami dengan keharmonisan)

Bhagavadgita XII.13 :

"Ia yang tidak mempunyai kebencian pada makhluk apapun, yang ramah-tamah dan mempunyai rasa kasih, bebas dari keakuan dan "akunya" sama dalam kesakitan dan kesenangan dan sabar."

Manawadharmasastra VII.2 :

"Ksatriya yang telah diupacarai menurut Weda berkewajiban melindungi seluruh dunia sebaik-baiknya."

Contoh konkret implementasi komitmen kebangsaan: upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari nasional, perayaan hari besar nasional (hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari sumpah pemuda, dan lain sebagainya, menggunakan bahasa Indonesia sebagai media berkomunikasi, melaksanakan peringatan hari-hari keagamaan secara bersama-sama dengan melibatkan antar umat beragama, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya disetiap pukul 10.00 pagi dan sesaat sebelum pulang sekolah, pemberdayaan organisasi di sekolah seperti



Pramuka, PMR dan lain sebagainya. Korelasinya dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* adalah *wacika* (perkataan) dan *kayika* (perbuatan)

7. Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain, serta memberi kebebasan untuk mengekspresikan keyakinan mereka tanpa rasa takut atau tekanan (Faiz, 2023) Peranan sekolah untuk mendidik baik dalam meningkatkan pengetahuan, wawasan, maupun sikap kebersamaan atau toleransi karena karakter adalah aspek vital bagi sumber daya manusia nasional karena kualitasnya akan menentukan kemajuan bangsa (Sutriyanti, 2016) Guru berperan penting dalam membina rasa toleransi antar umat beragama dan membentuk karakter siswa melalui *intracurricular activities* dan *extracurricular activities* (Sutriyanti, dkk, 2020:18)

Rgveda X.191.2 :

“Saṁ gacchadhvaṁ saṁ vadadhvaṁ saṁ vo manāṁsi jānatām devā bhāgaṁ yathā pūrve sañjānānā upāsate” (Bertemulah bersama, berbicara bersama, biarkan pikiranmu menyatu; sebagaimana para Dewa di masa lalu berkumpul untuk menerima persembahan masing-masing)

Rgveda X.10.1 :

“Kami harus memperlakukan seorang teman dengan cara bersahabat”

Yajurveda XXXVI.18 :

“Semoga semua makhluk memandang kami dengan pandangan mata seseorang sahabat, semoga saya memandang semua makhluk sebagai seorang sahabat ; semoga kami saling berpandangan penuh persahabatan”

Sarasamuccaya 78 :

“Walau sangatlah sukar mengamalkan kebaikan dan kebajikan (menerima perbedaan) dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, janganlah semua itu membuat kita berhenti untuk melaksanakannya.”

Slokantara 81 :

“Baik kamu tamu atau maupun orang yang menghina saya itu, kawan penolong saya. Orang yang menghina saya itu membersihkan saya dari dosa yang ada dalam diri saya, dan tamu baik saya itu membawa saya ke surga.”

Contoh implementasi toleransi di lingkungan sekolah: memberikan kesempatan beribadah/literasi kitab suci masing-masing agama, menghormati hari raya keagamaan (menggelar buka puasa bersama di bulan Ramadhan), dialog antar umat beragama, memberikan perlakuan dan pelayanan yang sama bagi seluruh siswa, kolaborasi seni dan budaya dan mengadakan kegiatan sosial bersama. Korelasinya dengan *Tri Kaya Parisudha* meliputi *manacika* (pikiran), *wacika* (perkataan) dan *Kayika* (perbuatan)



8. Anti Kekerasan

Anti kekerasan merujuk pada menolak segala bentuk kekerasan dalam bentuk apapun yang dilakukan atas nama agama. Karena agama adalah sarana untuk mencapai kedamaian dan kasih sayang bukan sebaliknya. Seluruh elemen masyarakat harus bersama-sama melawan radikalisme dan intoleransi dengan selalu melakukan interaksi yang sehat dan konstruktif (Faiz, 2023)

Bhagawadgita VII.21 :

“Yo yo yam yam tanum bhaktah. Sraddhayarcitum icchati. Tasya tasya chalam sraddham. Tam eva vidadhamy aham.” (Apapun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, aku perlakukan kepercayaan mereka sama, supaya tetap teguh dan sejahtera)

Sarasamuccaya 75 :

“Berkata jahat, berkata kasar, memfitnah, dan berbohong, inilah empat jenis perkataan yang harus dikendalikan.”

Sarasamuccaya 76 :

“Mencuri, berzinah, dan membunuh, inilah perbuatan yang jangan pernah dilakukan.”

Wrhaspati Tattwa 60 :

“Panca Yamabrata (Ahimsa, Brahmachari, Satya, Atyawahara, Asteya)”

Yajur Veda 12.32 :

“Engkau tidak boleh menggunakan tubuh yang diberikan Tuhan untuk membunuh makhluk Tuhan, apakah mereka manusia, binatang atau apapun” Dalam hal ini dimaksud bahwa pada dasarnya kita semua bersaudara dan tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan rasa sakit jasmani maupun rohani yang dapat menimbulkan adanya konflik maupun ujaran kebencian.”

Atharvaveda XII.1.4.5 :

“Janam Bbhrati bahudha vivacasam, Nanadharmanam prthivi jathaukasam Sahasram dhara dravinasya me duham, Dhuruveva dhenur anapas phuranti.” (Bumi Pertiwi yang memikul beban, bagaikan sebuah keluarga, semua orang berbicara dengan bahasa yg berbeda-beda dan memeluk kepercayaan yg berbeda, semoga ia melimpahkan kekayaan kepada kita tumbuh penghargaan diantara kita).

Contoh penerapan anti kekerasan di sekolah: dialog keagamaan, kegiatan sosial, pelatihan guru dan tenaga pendidikan, program anti bullying dan anti kekerasan, mengadakan kegiatan kolaborasi budaya antar siswa. Adapun korelasinya dengan *Tri Kaya Parisudha* yaitu *wacika* (perkataan) dan *kayika* (perbuatan)



9. Penghormatan terhadap Tradisi

Tradisi merupakan kekayaan intelektual yang harus dijaga dan dilestarikan. Penghormatan ini merupakan sikap akomodatif (menerima) dan terbuka dan menerima perbedaan bukan justru menciptakan sekat dan perpecahan. Penghormatan terhadap tradisi mencakup penghormatan dan pengakuan terhadap keberagaman cara beribadah, adat istiadat, dan tradisi yang ada di masyarakat (Faiz, 2023). Menghormati bagaimana tradisi itu dijalankan selama tidak melanggar Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.

Atharvaveda XII.1.45 :

“Jangan terpecah-pecah oleh karena Bahasa dan kepercayaan”

Samaveda 1829 :

“Kami menyanyikan mantra-mantra samaveda dalam ribuan cara”

Manawadharmasastra II.145-146 :

“Hendaknya ia mengikuti adat kebiasaan yang baik dengan seksama.”

Contoh penerapan penghormatan terhadap tradisi di sekolah adalah: memperkenalkan berbagai tradisi dan budaya melalui kegiatan seni budaya, diskusi tentang adat istiadat, memfasilitasi kegiatan tradisi/keagamaan di sekolah dan mengenakan pakaian adat di hari-hari besar tertentu. Hal ini berkaitan dengan *Tri Kaya Parisudha* yaitu *wacika* (perkataan) dan *kayika* (perbuatan)

IV. SIMPULAN

Tri Kaya Parisudha merupakan tiga perilaku yang dimuliakan dan disucikan oleh setiap umat Hindu yang menjadi landasan utama dalam berpikir, berkata dan berbuat yang baik dan benar. *Tri Kaya Parisudha* dapat dijadikan sebuah landasan dalam upaya pengembangan karakter dan penguatan moderasi beragama, yang mana penguatan karakter bertujuan agar peserta didik dapat menjadi anggota masyarakat yang didambakan di lingkungan masyarakatnya dengan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama yang merupakan jalan tengah atau tindakan beragama yang sedang-sedang (tidak ekstrem dan berlebih-lebihan dalam beragama). Pembentukan karakter ini sangatlah penting melihat dan menimbang iklim masyarakat di Indonesia sangat beragam (majemuk) dan fenomena yang terjadi menjadi sebuah ironi. Dalam hal ini peran Tri Pusat Pendidikan (sekolah) sangatlah strategis sehingga sekolah turut andil besar dalam upaya pengembangan karakter dan memasifkan moderasi beragama dengan menciptakan program-program yang mendukung pengembangan karakter dan penguatan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsini, N. W., & Sutriyanti, N. K. (2020). *Internalisasi nilai pendidikan karakter hindu pada anak usia dini*. Yayasan Gandhi Puri.
- Damayanti, N. L. A. E. (2015). *Implementasi pendidikan tri kaya parisudha dalam meningkatkan nilai etika siswa di sekolah dasar negeri purwosari kecamatan torue*



- kabupaten parigi moutong. Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 6(1), 17-22.
- Kumparan.com. 2023. Pengertian dan Unsur-Unsur Tri Kaya Parisudha dalam Agama Hindu. [Online] [diakses: 8 Oktober 2024] <https://kumparan.com/berita-update/pengertian-dan-unsur-unsur-tri-kaya-parisudha-dalam-agama-hindu-21qQP4qZh5>
- Mustofa, A., & Novianto, V. (2022). *Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha dalam Pendidikan Karakter pada Generasi Metaverse. Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 644-649.
- Permana, I. D. G. D. 2024. *Potensi Purana sebagai Media Pendidikan Generasi Muda Hindu di Era Society 5.0. Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 10 (1), 10-12.
- Setiawati, N. P. A., Sutriyanti, N. K., & Triyana, I. G. N. (2020). Peranan Guru Agama Hindu Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Toleransi Siswa Di Smk Negeri 1 Denpasar. *Upadhyaya: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 1(1), 18-28.
- Somawati, A. V., & Made, Y. A. D. N. (2019). *Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Hindu Di Era Digital. Jurnal Pasupati Vol*, 6(1), 88-99.
- Sukarlinawati, W. 2018. *Ajaran Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pendidikan Nilai Moral Dan Etikadalam Membentuk Karakter Anak. Jurnal Pendidikan Agama*, 1 (01), 22-31
- Sumada, I. N. (2020). *Implementasi Tri Kaya Parisudha Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sd Negeri 8 Ban Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 3(2), 83-91.
- Sutriyanti, N. K. (2016). *Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua Dalam Keluarga. Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(01), 14-27
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Yhani, P. C. C. (2022). *Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Komunikasi Pendidikan Dalam Moderasi Beragama. Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 74-88.